



**BUDAYA MERANTAU PEREMPUAN MINANGKABAU  
(STUDI PADA PEDAGANG PEREMPUAN MINANGKABAU DI PASAR KEMIRI  
MUKA BEJI KOTA DEPOK PROVINSI JAWA BARAT)**

**Rizka Oktaviani<sup>1</sup>, Desy Safitri<sup>2</sup>, Nova Scerviana Herminasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta  
rizkaoktaviani29@gmail.com

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta  
<sup>2</sup>desysafitri@unj.ac.id, <sup>3</sup>nova.scerviana@unj.ac.id

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima Februari 2022  
Disetujui Mei 2022  
Dipublikasikan  
Juni 2022

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui mengapa terjadi budaya merantau pada Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat. (2) Mengetahui Dinamika sistem matrilineal yang terjadi pada pedagang Perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat pada saat merantau. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Faktor pendorong perempuan Minangkabau merantau ialah faktor ekonomi dan faktor pendidikan sedangkan faktor penariknya ialah kemudahan memperoleh akses pendidikan, pendapatan dan lapangan pekerjaan yang lebih baik dan ajakan dari keluarga yang sudah terlebih dahulu merantau baik itu saudara maupun suami. (2) Dinamika sistem matrilineal yang terjadi dalam pemeliharaan, penjagaan dan pengelolaan harta pusaka pada saat perempuan Minangkabau merantau, dinamika yang dimaksud setelah perempuan Minangkabau merantau keberadaan harta pusaka rumah gadang, ladang maupun sawah mengalami perubahan, rumah gadang yang untuk saat ini bukan hanya sebagai rumah fisik akan tetapi telah beralih fungsi bahkan kini rumah gadang dihuni oleh anak laki-laki yang seharusnya harus dihuni oleh anak perempuan, ladang atau kebun yang kini dikelola anak-anak laki, dan sawah pun kini juga hanya keluarga yang berada kampung yang mengelola. Perempuan Minangkabau pada saat memilih merantau ia tidak menjalankan perannya sebagai anak perempuan tradisional mestinya dalam hal pemeliharaan, penjagaan dan pengelolaan harta pusaka.

**Kata Kunci:** *Merantau, Perempuan Minangkabau, Sistem Matrilineal*

---



## PENDAHULUAN

Fenomena mobilitas penduduk atau masyarakat Indonesia lebih mengenalnya dengan sebutan merantau memang menjadi hal yang lazim dilakukan oleh berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia dan merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Catatan sejarah menunjukkan jika etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya, seperti orang Bawean, orang Batak, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon, orang Bengkulu, orang Mandar dari Sulawesi Selatan (Mochtar Naim, 2013).

Salah satu etnis yang ada di Indonesia yang terkenal akan kebudayaan merantaunya adalah etnik Minangkabau. Masyarakat etnis Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok masyarakat yang membudayakan tradisi merantau dan itu menjadi sesuatu budaya yang sudah turun temurun dilakukan. Merantau biasanya dari satu daerah ke daerah lainnya hingga berbeda pulau bahkan berbeda negara.

Budaya merantau pada etnik Minangkabau memiliki arti sebagai proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap orang Bujang (sebutan untuk anak laki-laki di Minangkabau) dalam masyarakat Minangkabau tradisional, karena dengan membuktikan kesuksesannya dirantau, si bujang itu besar kemungkinan lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya (Kato, 2005).

Kecenderungan masyarakat Minangkabau yang pergi merantau adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki telah didorong untuk meninggalkan rumah sejak dari umur muda untuk mencari pengalaman dalam masyarakat Minangkabau tradisional. Gurindam Minangkabau menyatakan bahwa anak laki-laki di Minangkabau disuruh pergi untuk merantau dikarenakan dikampung halaman mereka belum berguna, belum berguna yang dimaksud disini belum mempunyai pengalaman, atau pendidikan yang tinggi. Merantau yang dilakukan oleh para anak laki-laki sangat erat kaitannya terhadap garis keturunan yaitu sistem Matrilineal. Adanya sistem matrilineal yang sudah ada turun temurun dilestarikan, mengharuskan anak laki-laki untuk pergi merantau sebab yang memperoleh harta warisan adalah perempuan, sedangkan laki-laki sangat sedikit bahkan tidak mendapat harta warisan. Hal ini mengharuskan anak bujang atau anak laki-laki di Minangkabau pergi keluar daerah atau pergi dari kampung halaman untuk mencari pekerjaan, ilmu dan lain sebagainya untuk mempertahankan hidupnya. Pada sistem keturunan Matrilineal di Minangkabau itu sendiri menjelaskan bahwasanya kedudukan anak perempuan bertugas memelihara, menjaga dan mengelola harta warisan di kampung. Harta warisan tersebut bisa berupa sawah, ladang maupun rumah gadang atau rumah tuo.

Zaman modernisasi seperti saat sekarang ini terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang sangat pesat. Tentu hal ini dirasakan oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Hal ini tentu menciptakan perubahan-perubahan dalam suatu masyarakat. Semua perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap, pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Ranjabar, 2015).

Perubahan yang terjadi pada saat ini salah satunya yaitu pada kebudayaan merantau etnik Minangkabau. Budaya merantau yang terjadi pada saat ini dimana merantau tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja tetapi juga dilakukan oleh kaum perempuan. Pada tahun 2015 sekitar 784.828 perempuan Sumatera Barat bermigrasi keluar daerah (Badan Pusat Statistik, 2015). Data ini menunjukkan bahwa tingkat migrasi perempuan Sumatera Barat yang rata-rata bersuku Minangkabau cukup tinggi.

Jika dilihat dari segi budaya, keberanian perempuan Minangkabau untuk merantau dianggap melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat Minangkabau. Merantau pada perempuan tersebut akan berdampak terhadap budaya matrilineal yang sudah menjadi ciri khas budaya Minangkabau. Perubahan nilai dan peranan ini membuat perempuan Minangkabau tidak dapat menjalani sistem garis keturunan Matrilineal yang sudah ada dari dahulu secara turun temurun dilestarikan oleh nenek moyang.

Semakin mudarnya kelestarian sistem garis matrilineal pada etnik Minangkabau salah satunya dimana merantau zaman sekarang berbeda dengan merantau zaman dahulu. Jika dahulu para perantau biasanya akan kembali pulang membangun kampung halaman, sedangkan perantau sekarang lebih memilih mencari kehidupan yang lebih baik, setelah sukses di rantau pada umumnya perantau memilih untuk menetap di rantau. Banyak ditemukan jika para perantau sudah bertahun-tahun tidak kembali lagi ke kampung halamannya karena kehidupan dikota lebih baik dan enggan untuk kembali. Tentu hal ini berpengaruh juga terhadap keberlanjutan sistem garis keturunan etnik Minangkabau tersebut.

Keberadaan masyarakat etnik Minangkabau terkenal tersebar banyak dipelosok daerah yang ada di Indonesia. Provinsi DKI salah satu daerah yang menjadi primadona para perantau untuk mengadu nasib. DKI Jakarta yang merupakan Ibukota Republik Indonesia menjadikan Provinsi DKI Jakarta daerah primadona masyarakat berbagai daerah sebagai daerah rantau yang menjanjikan. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya terbentuk kelompok-kelompok berbagai etnik masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya yaitu kelompok etnik masyarakat dari daerah Minangkabau. Selain terkenal akan budaya merantaunya. Perantau etnik Minangkabau juga terkenal akan jiwa berdagangnya. Sudah mendarah daging turun temurun kepada para masyarakat Minangkabau terutama pada para pemuda-pemuda Minangkabau. Banyak kita jumpai perantau Minangkabau

memenuhi toko dan kios dagangan di berbagai pasar terkenal yang ada di wilayah DKI Jakarta. Pasar yang paling terkenal dan paling banyak ditemukan tentu berada di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat, Thamrin City, dan beberapa pasar lainnya.

Tak hanya ada di wilayah DKI Jakarta saja, kelompok perantau etnik Minangkabau juga ada di daerah penyangga Ibukota, yaitu Jabodetabek. Sebagai penyangga Ibukota, kota-kota ini juga menjanjikan sekali untuk dijadikan pilihan untuk daerah merantau para perantau Minangkabau salah satu kota penyangga yang diminati adalah Kota Depok. Data berikutnya dilansir pada website berita online Kompas.com Pertumbuhan penduduk di Kota Depok setiap tahunnya meningkat. Dinas Kependudukan dan Sipil Kota Depok mencatat jumlah penduduk kota Depok tahun 2017 semester I itu ada 1.809.120 penduduk dan pada tahun 2018 semester I ada 1.838.671. Kenaikan tersebut didominasi dari pendatang baru yang migrasi ke Depok. Kalau di lihat dari 2018 sekarang tercatat dari luar Depok sisanya kelahiran (Lova, 2018).

Di Kota Depok banyak pusat perbelanjaan modern seperti ITC Depok, Depok Town Square. Bisa ditemukan pedagang-pedagang perantau Minangkabau dengan berbagai macam dagangan yang ditawarkannya seperti pakaian, sandal sepatu maupun lainnya. Tak hanya di pusat perbelanjaan moderna saja, para pedagang perantau Minangkabau juga mengadu nasib dan memilih berdagang di pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Depok, salah satunya yaitu Pasar Kemiri Muka Depok. Pasar Kemiri Muka ini berada di jantung Kota Depok dan hanya berjarak beberapa belas meter dari gedung Balai Kota Depok. Berdiri sejak Tahun 1989, pada saat itu Pemerintah Kota Depok belum berdiri atau semasa Kota Depok masih berada dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Bogor. Tentu degan sudah lamanya berdiri pasar ini dan letaknya yang strategis di pusat Kota Depok menjadi magnet tersendiri bagi para pelancong yang ingin mengubah nasibnya di daerah perantauan. Memilih pekerjaan menjadi pedagang tidak memerlukan skill ataupun keterampilan khusus, maka dari pekerjaan menjadi pedagang menjadi sangat diminati oleh para perantau yang baru menginjakan kaki di daerah perantauan. Tak terkecuali bagi para pedagang perantau Minangkabau, istilah “pandai berdagang” telah mendarah daging pada etnik ini.

Di Pasar ini banyak dijumpai pedagang perantau Minangkabau, mengapa hal ini bisa diketahui. Tentu dengan cara mereka berinteraksi sesama pedagang perantau lainnya, orang awam yang bukan etnik Minangkabau pasti akan tahu jika pedagang itu orang Minangkabau atau bukan dikarenakan memang penggunaan bahasa Minangkabau sangat familiar di telinga masyarakat terkhususnya di Ibukota.

Di Pasar ini juga banyak ditemui para pedagang Minangkabau yang berdekatan berdagangnya atau bisa diartikan di satu blok pasar yang sama, maka akan ditemui semua adalah para pedagang Minangkabau. Peneliti melihat ada hal yang menarik dimana biasanya yang merantau dan berdagang itu pasti pemuda atau kaum laki-laki, akan tetapi peneliti

menjumpai para kaum perempuan Minangkabau juga memenuhi lapak dagangan pasar tersebut. Peneliti melihat hal ini di salah satu blok Pasar Kemiri Muka Kota Depok, pada blok itu didominasi oleh para perantau Minangkabau dan terdapat wanita menjadi pedagang baik itu berdagang pakaian, sandal sepatu, kelontong dan lainnya. Hal ini tentu menjadi pertanyaan bagi peneliti mengapa hal ini bisa terjadi dikarenakan tidak sesuai dengan kebudayaan Minangkabau itu sendiri terkhusus pada kebudayaan merantau yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tentu hal ini memiliki alasan yang jelas mengapa pada akhirnya perempuan Minangkabau memilih merantau.

Pada observasi awal peneliti mewawancarai dan mendapatkan informasi melalui perwakilan anggota Tisbar UPT Pasar Kemiri Muka Kota Depok yang bernama Bapak Agus dan Bapak Mansyur. Informan mengatakan jika jumlah pedagang yang ada Pasar Kemiri Muka Depok keseluruhan berjumlah  $\pm$  900 pedagang yang tersebar di 6 blok yaitu blok AF dengan berbagai macam jenis dagangan terdiri dari pedagang sembako, sayur-sayuran, daging-dagingan, ikan, bumbu dapur, pakaian, sandal dan sepatu. Informan mengatakan jika pada blok C dan E banyak ditemui pedagang yang bersuku Minangkabau, dengan jumlah yang diperkirakan oleh informan sekitar  $\pm$  100 orang pedagang. Pedagang Minangkabau pada blok tersebut berjualan pakaian, sandal dan sepatu (Agus & Mansyur, 2021).

Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa pedagang Minangkabau memenuhi kios dagangan pada pasar tersebut, termasuk pedagang perempuan perantau etnik Minangkabau. Tentu hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang perubahan yang terjadi pada kebudayaan Minangkabau itu sendiri, terkhusus pada kebudayaan merantau dan sistem matrilineal.

Lalu bagaimana akhirnya mengapa perempuan etnik Minangkabau memilih merantau dan bagaimana dinamika sistem matrilineal yang terjadi pada perempuan Minangkabau saat ada di perantauan. Persoalan yang harus dihadapi yaitu perihal peran dan fungsinya sebagai perempuan dalam keluarga, sebab merantau bagi perempuan menyisakan persoalan mengenai peran perempuan Minangkabau dalam pemeliharaan, penjagaan dan pengelolaan yang harta pusaka yang masih ada di kampung halaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mempunyai beberapa hal yang dijadikan masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut ?

1. Mengapa terjadi budaya merantau pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana dinamika sistem matrilineal yang terjadi pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat pada saat merantau ?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini diambil karena di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok terdapat pedagang perempuan Minangkabau. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan informan berdasarkan kriteria tertentu, yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan penjelasan mengenai budaya merantau perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok. Penggunaan teknik ini digunakan agar tercapainya tujuan menggali sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Pemilihan informan dipilih berdasarkan penilaian yang ada atau karakteristik yang didapatkan melalui data sesuai dengan maksud penelitian. Informan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan inti

- a. Informan kunci, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini Koordinator Tibus UPT Pasar Kemiri Muka dan pedagang disekitar lingkungan blok pedagang Minangkabau yang menjadi informan kunci. Informan kunci sebanyak 2 orang.
- b. Informan inti, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah pedagang perempuan etnik Minangkabau di Pasar Kemiri Muka yang telah lama merantau. Informan inti sebanyak 4 orang. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:
  1. Perempuan yang bersuku Minangkabau,
  2. Perempuan yang lahir di kampung halaman daerah Sumatera Barat
  3. Perempuan yang memilih merantau dan meninggalkan kampung halaman
  4. Perempuan yang merantau dan memilih berdagang di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok
  5. Perempuan yang mempunyai harta pusaka di kampung halaman.

Pada penelitian ini terdapat teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yaitu cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2017). Teknik keabsahan dan kalibrasi data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, dan kecukupan referensi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Budaya Merantau Perempuan Minangkabau**

#### **1. Faktor Pendorong Terjadinya Budaya Merantau Perempuan Minangkabau**

##### **a. Faktor Ekonomi**

Motivasi utama seseorang untuk bermigrasi adalah motivasi ekonomi. Kondisi ini terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi antar berbagai daerah, khususnya antara desa dan kota. Adanya perbedaan upah akibat dari perbedaan status desa-kota. Hal ini mengakibatkan para perantau lebih banyak tinggal di kota dibandingkan dengan di pedesaan. Akibat terjadinya perbedaan tersebut, maka terjadi pula perbedaan upah antara pedesaan dengan perkotaan untuk menghasilkan kesejahteraan (Todaro, 2003).

Faktor pendorong perempuan Minangkabau merantau salah satunya dikarenakan faktor ekonomi. Faktor ini mendominasi mengapa pada akhirnya perempuan Minangkabau melakukan budaya merantau demi keberlanjutan kehidupannya. Seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwasanya pada hasil temuan penelitian, penyebab perempuan Minangkabau merantau adalah lapangan pekerjaan yang kurang memadai karena kebanyakan masyarakat yang berada di kampung biasanya hanya bekerja menjadi petani, dengan rata-rata hanya bertumpu pada pekerjaan menjadi petani alhasil persaingan antar mereka membuat hasil dari panen yang didapatkan harganya menjadikan penghasilan dari jual beli menjadi sangat murah maka dari itu hal ini tidak mencukupi perekonomian mereka, hal tersebut tidak sebanding gitu dengan jerih payah menunggu masa panen berbulan-bulan dengan hasil yang didapatkan. Ditambah lagi keadaan pada zaman dahulu dimana peralatan pertanian yang belum mumpuni banyak akhirnya tanah garapan untuk bercocok tanam padi maupun ladang lainnya ditinggalkan kosong begitu saja, sangat berbeda jauh dengan keadaan zaman modern saat sekarang ini tenaga manusia bisa digantikan dengan mesin dan munculnya ilmu-ilmu pengetahuan mengenai musim dimana yang cocok untuk para petani memulai menanam bibit hingga masa panen.

Perempuan Minangkabau dalam hal ini memilih merantau bertujuan untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya. Perempuan Minangkabau berkeinginan untuk memperbaiki taraf ekonomi demi keberlanjutan kehidupannya, sehari-hari baik untuk jangka sekarang hingga jangka yang akan datang. Perempuan Minangkabau mengatakan semenjak ia memilih merantau taraf ekonominya mengalami peningkatan dan bisa dikatakan lebih dari cukup jika dibandingkan dengan saat masih dikampung. Demikian akhirnya tujuan yang dicapai saat memilih Perempuan Minangkabau mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti kebutuhan makan, minum, perumahan, dan sebagainya.

## **b. Faktor Pendidikan**

Sektor pendidikan dianggap memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006).

Tujuan merantau salah-satunya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Tidak meratanya pendidikan dan terbatasnya sarana prasarana merupakan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat yang berada di kampung atau desa. Masalah yang menghambat pelaksanaan pemerataan pendidikan yaitu alokasi dana yang minim untuk daerah-daerah yang jauh dari pusat kekuasaan. Tidak meratanya kualitas pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi mendorong orang untuk merantau. Bukan hanya mengenai sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kesempatan perempuan Minangkabau dalam hal mengenyam pendidikan pada zaman dahulu sangatlah rendah. Pendidikan pada keluarganya hanya berpihak kepada laki-laki saja, alhasil yang mampu berhasil dan maju itu laki-laki. Mindset orang terdahulu mengenai pendidikan untuk perempuan, dimana orang terdahulu menyebutkan untuk apa berpendidikan tinggi namun pada akhirnya menjadi ibu rumah tangga yang hanya mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak dan melayani suami. Ditambah lagi dengan adanya sistem Matrilineal dimana perempuan Minangkabau diharuskan untuk tetap ada di kampung halaman untuk memelihara, menjaga dan mengelola harta pusaka yang ada. Hal ini mengakibatkan perempuan Minangkabau tidak mendapatkan haknya yang setara dengan laki-laki.

Seperti yang dikatakan oleh salah-satu informan bahwa sudah adanya emansipasi wanita, jika dahulu perempuan hanya dikampung saja, berladang, ke sawah jadi tidak mengenal dunia luar dengan merantau mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Untuk saat ini di perkembangan zaman yang sudah modern, masyarakat kampung berkeinginan untuk merantaunya juga menjadi besar karena dengan melihat banyak yang sudah sukses di rantau, mereka ingin merasakannya juga banyak sekarang tidak hanya anak laki-laki namun anak perempuan sekarang berkeinginan berpendidikan tinggi.

Di saat anak berhasil berpendidikan tinggi hal ini mampu meningkat derajat orangtuanya yang dimana hanya bertamatan SD/SMP/SMA. Tidak hanya itu dengan berpendidikan tinggi tentu memudahkan anak tersebut untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang lebih baik daripada pekerjaan yang ditekuni oleh orangtuanya yaitu menjadi petani.

## **2. Faktor Penarik Terjadinya Budaya Merantau Perempuan Minangkabau**

### **a. Kemudahan memperoleh akses pendidikan, pendapatan dan lapangan pekerjaan yang lebih baik**

Nilai positif bagi para pelaku migrasi yang ingin berpindah ke suatu daerah baru, terdapat harapan kehidupan ekonomi yang lebih baik, kemudahan mendapatkan kesempatan kerja dan memperoleh pendidikan layaknya anak-anak yang ada dipertanian. Harapan-harapan itu mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mendapatkan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan (Todaro, 2000).

Kota Depok salah satu Kota penyangga Ibukota DKI Jakarta membuat banyak masyarakat mengadu nasib untuk keberlangsungan kehidupan sehari-harinya. Jenis lapangan pekerjaan dan peluang kerja yang luas, berbeda pada saat berada di kampung halaman dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi menjadi lebih baik.

Perempuan Minangkabau sudah melalui lika-liku kehidupan diperantauan selama bertahun-tahun bersama sang suami dan sudah mempunyai keturunan, kesempatan-kesempatan untuk memperoleh pendapatan jauh lebih bisa memenuhi kebutuhan hidup dalam berkeluarga. Ditambah lagi jejaring sesama pedagang yang mampu bekerjasama untuk usaha dagangnya. Banyaknya pasar di Ibukota yang sangat berbeda dengan saat di kampung, jika di kampung biasanya pasar diadakan satu sekali seminggu, sedangkan di Ibukota pasara itu layaknya 24 jam tidak pernah sepi. Alhasil hal ini menguntungkan bagi pedagang perantau Minangkabau.

Kesempatan kemudahan mengakses pendidikan juga dirasakan oleh perempuan Minangkabau, mampu merasakan sekolah hingga perguruan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya lebih baik daripada di kampung halaman. Banyaknya tersebar perguruan tinggi di seluruh penjuru Ibukota baik itu yang negeri maupun swasta ditambah lagi banyak beasiswa yang ditawarkan tentu hal ini tidak menjadi penghalang bagi mereka yang ingin mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

### **b. Ajakan dari keluarga yang sudah terlebih dahulu merantau**

Faktor kultural termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampai di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang (Todaro, 2000).

Anggota keluarga yang sudah terlebih dahulu merantau dan mendapatkan kesuksesan pasti akan mengajak anggota keluarga lainnya untuk merantau. Di Minangkabau budaya merantau menjadi sebuah kebudayaan ciri khas yang turun temurun dilakukan. Tentu dengan adanya budaya merantau yang turun menurun terjadi, dimana memang sosialisasi dan ajakan adanya merantau itu sendiri tak luput dari adanya ajakan

dari keluarga dan teman yang sudah terlebih dahulu merantau. Merantau pastinya mempunyai tujuan agar mampu berubah kehidupan seseorang dari yang buruk menjadi baik, dari yang tidak punya apa-apa menjadi punya. Banyak dari mereka berhasil dan sukses diperantauan. Alhasil memotivasi para perempuan Minangkabau untuk ikut serta juga merantau.

Perempuan Minangkabau mendapatkan sosialisasi ajakan merantau dari keluarga, baik itu saudara maupun suami. Para suami meminta istrinya untuk menemaninya untuk pergi merantau, sebelumnya suami sudah terdahulu pergi merantau, dan kembali ke kampung halaman dan menikahi istrinya. Sejatinya sesudah menikah sosok istri harusnya semua segala hak dan kewajibannya dilimpahkan kepada sosok suami, alhasil banyak dari perempuan Minangkabau pada akhirnya mengikuti suaminya untuk merantau. Tak hanya ajakan dari suami, para perempuan Minangkabau mendapatkan ajakan merantau dari saudaranya yang sudah terlebih dahulu merantau.

## **B. Dinamika Sistem Matrilineal pada saat Perempuan Minangkabau Merantau**

### **1. Dinamika dalam Pemeliharaan, Penjagaan dan Pengelolaan Harta Pusaka pada saat Perempuan Minangkabau Merantau**

Keberadaan sistem Matrilineal yang mana kedudukan perempuan dimata masyarakat Minangkabau adalah seorang anak perempuan yang bertugas memelihara, menjaga dan mengelola harta warisan di kampung. Harta warisan tersebut bisa berupa sawah, ladang maupun Rumah Gadang

Menurut adat Minangkabau (Hakimy, 1994) Bundo Kanduang memiliki posisi peran dan kedudukan sosial yang sangat penting yaitu:

- a. sebagai penerus keturunan,
- b. pewaris sako dan pusako,
- c. penyimpan hasil ekonomi,
- d. pemilik rumah (tempat kediaman) dan
- e. penentu keputusan dalam musyawarah

Seiring perkembangan zaman adanya perubahan nilai dan peranan para Perempuan Minangkabau terkhusus pada perempuan Minangkabau yang akhirnya memilih merantau dengan berbagai faktor-faktor yang menuntut untuk mereka harus pergi dari kampung halaman dan meninggalkan perannya yang semestinya ia lakukan untuk menjaga sistem matrilineal yang sudah turun temurun dilestarikan dan patut untuk dijaga.

Perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi

memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama (Soekanto, 2012).

Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial (Narwoko, 2004).

#### **a. Rumah Gadang atau Rumah Tuo**

Fungsi rumah gadang umumnya didiami nenek, ibu, dan anak-anak perempuan sebagai tempat tinggal bersama sekaligus sebagai tempat bermusyawarah. Rumah gadang merupakan bangunan pusat dari seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah bersama. Apabila rumah telah sempit, maka akan dibangun rumah lain di sebelah rumah adat (Navis, 1984).

Terjadinya dinamika dalam hal memelihara, penjagaan dan pengelolaan harta pusaka di Minangkabau. Dinamika terjadi atas dasar unsur material dimana faktor ekonomi pada saat dikampung halaman kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari alhasil dengan itu faktor material berpengaruh terhadap perubahan unsur immaterial pada sistem matrilineal dalam pemeliharaan, penjagaan dan pengelolaan harta pusaka itu sendiri. Tidak hanya dinamika yang dilakukan oleh kaum perempuan Minangkabau, keberadaan anak laki-laki yang kurang beruntung kehidupan ekonomi berakibat pada dinamika fungsi rumah gadang atau rumah tuo yang seharusnya didiami oleh anak perempuan sekarang didiami anak laki-laki.

Bahkan rumah gadang atau rumah tuo tersebut ditinggalkan begitu saja, untuk dijual pun sangat dilarang karena dilain waktu jika perempuan Minangkabau berkeinginan untuk hidup dihari tua, perempuan Minangkabau ingin ada di rumah gadang atau rumah tuo tersebut, banyak bentuk rumah gadang atau rumah tuo dibangun ulang karena memang rumah yang terbuat dari kayu akan lapuk dimakan usia dan digantikan dengan bangunan yang lebih modern bahkan ada yang lebih memilih merantau sehingga rumah gadang tidak terurus dan hanya menunggu kepunahan.

#### **b. Ladang**

Ladang merupakan lahan pertanian yang tidak diairi, maka di ladang ini masyarakat bisa menanam apa saja sesuai dengan kebutuhan. Ladang biasanya ditanami dengan cabai, ubi, jagung dan bisa juga buah-buahan. Zaman dahulu banyak tidak berkembangnya pengelolaan ladang pada akhirnya ladang itu hanya dibiarkan saja. Ditambah lagi faktor-faktor zaman dahulu peralatan pertanian yang belum mumpuni berbeda dengan zaman modern sekarang ini tenaga manusia bisa digantikan dengan mesin dan munculnya ilmu-

ilmu pengetahuan mengenai musim dimana yang cocok untuk para petani memulai menanam bibit hingga masa panen tiba.

Keberadaan sistem matrilineal dalam hal harta pusaka berupa ladang dimana disaat perempuan Minangkabau memilih merantau. Perempuan Minangkabau tidak lagi bisa mengelola ladang yang ada dikarenakan pada kebudayaan sistem matrilineal di Minangkabau segala harta pusaka yang ada dikelola, dijaga oleh anak-anak perempuan. Tidak hanya dalam hal mendiami rumah gadang atau rumah tuo, dalam hal pengelolaan harta pusaka pun adanya dinamika yang terjadi, sanak saudara terkhusus anak laki-laki kini bertumpu kehidupannya terhadap hasil dari pengelolaan harta pusaka berupa hasil ladang. Anak perempuan pun pada akhirnya tidak bisa merasakan hasil dari pengelolaan ladang tersebut dikarenakan hanya cukup untuk kebutuhan saudara laki-laki yang memang sudah mengelola ladang tersebut. Maka hal ini tidak sesuai dengan kebudayaan asli sistem matrilineal Minangkabau tradisional itu sendiri.

### **c. Sawah**

Perihal lahan sawah, di Minangkabau itu sendiri sistemnya bergilir, hal ini memang sudah ada turun temurun terjadi. Biasanya sawah ini kepemilikannya berupa keluarga besar. Harta pusaka berupa sawah itu memang lingkungannya besar, dikarenakan itu lebih kepada kepemilikannya bukan hanya satu keluarga namun beberapa keluarga dengan sistem yang bergilir.

Namun pada kenyataannya peran anak perempuan dalam pengelolaan sawah itu sendiri telah berubah. Banyak dari mereka akhirnya hanya bisa memantau dari jarak jauh tidak turun langsung dalam pengelolaannya. Bagi perempuan yang berada di perantauan pada saat bagian mereka mendapatkan sawah bergilir mereka hanya bisa mengelola melalui orang lain, artinya mereka mengupahkan jasa mengelola kepada orang lain, baik dari menanam benih sampai dengan masa panen tiba. Hasil yang didapatkan akhirnya dibagi dua dengan pengelola.

Dinamika sistem matrilineal berupa sawah disaat perempuan Minangkabau memilih merantau. Perempuan Minangkabau tidak lagi bisa mengelola sawah yang ada dikarenakan pada kebudayaan sistem matrilineal di Minangkabau segala harta pusaka yang ada dikelola, dijaga oleh anak-anak perempuan. Apalagi dalam perihal kepemilikan sawah itu secara bergilir siapa yang dia membutuhkan dia yang mengelola, ditambah lagi keadaan ekonomi di kampung yang serba cukup membuat akhirnya perempuan yang merantau selalu mengalah untuk pada saat penentuan giliran siapa selanjutnya untuk mengelola. Maka hal ini tidak sesuai dengan kebudayaan asli sistem matrilineal Minangkabau tradisional itu sendiri.

Memilih merantau dengan didominasi oleh mempengaruhi unsur material dimana faktor ekonomi menjadi salah-satu yang mendominasi alasan pada akhirnya perempuan Minangkabau memilih merantau, dengan itu unsur material berpengaruh terhadap unsur immaterial yang ada semisal dalam hal menjaga, memelihara dan mengelola harta pusaka yang sudah ada dan turun temurun diwariskan dimana hal ini terjadi perubahan.

## **SIMPULAN**

1. Terjadinya budaya merantau pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong yaitu yang pertama faktor ekonomi di kampung halaman yang kurang memadai dan pekerjaan yang hanya sebatas menjadi petani tidak mencukupi kehidupan sehari-hari, kedua faktor pendidikan kurang perhatian terhadap pendidikan pada anak perempuan dan sarana prasarana pendidikan di Indonesia kurang merata mengharuskan mereka ke kota untuk mendapatkan pendidikan yang setara.

Kedua faktor penarik yaitu adanya kemudahan memperoleh akses pendidikan, pendapatan dan lapangan pekerjaan yang lebih baik kondisi Ibukota yang menjanjikan, di Ibukota memiliki fasilitas lengkap, pendidikan yang bagus tentu hal ini mampu memberikan pekerjaan yang lebih bagus dan menghasilkan pendapatan yang lebih untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak lagi dan ajakan dari keluarga yang sudah terlebih dahulu merantau, ajakan suami atau sanak saudara yang sudah terlebih dahulu merantau dan mendapati jika telah sukses di daerah perantauan menjadi daya penarik perempuan Minangkabau pada akhirnya memutuskan ikut merantau juga.

2. Dinamika yang terjadi pada pedagang perempuan Minangkabau di Pasar Kemiri Muka Beji Kota Depok Provinsi Jawa Barat pada saat merantau mempengaruhi dinamika dalam pemeliharaan, penjagaan dan pengelolaan harta pusaka. Dinamika yang dimaksud setelah perempuan Minangkabau merantau keberadaan harta pusaka rumah gadang, ladang maupun sawah mengalami perubahan, rumah gadang yang kini telah beralih fungsi menjadi rumah modern, yang kini hanya tinggal bangunan, bahkan kini rumah gadang dihuni oleh anak laki-laki yang seharusnya harus dihuni oleh anak perempuan, ladang atau kebun yang kini dikelola anak-anak laki, dan sawah pun kini juga hanya keluarga yang berada kampung yang mengelola. Perempuan Minangkabau pada saat memilih merantau ia tidak menjalankan perannya sebagai anak perempuan tradisional mestinya dalam hal pemeliharaan, penjagaan dan pengelolaan harta pusaka. Hal ini

terjadi atas unsur material yang besar pengaruhnya terhadap unsur immaterial dimana faktor ekonomi yang mendominasi terjadinya perubahan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dapat terlaksana berkat berbagai pihak yang membantu dalam kegiatan penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tibsar UPT Pasar Kemiri Muka Kota Depok, Pedagang Pasar Kemiri Muka Kota Depok, Pedagang Perempuan Minangkabau Pasar Kemiri Muka Kota Depok, Ikatan Keluarga Minangkabau Kota Depok, serta pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Agus & Mansyur, A. T. P. K. M. (2021). *Wawancara dengan Tibsar*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik migrasi Sumatera Barat*.
- Hakimy, I. (1994). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara' di Minangkabau*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Balai Pustaka.
- Lova, C. (2018, November 20). Penduduk Kota Depok 2018 Meningkat 29.551, Didominasi Migrasi. *Kompas.Com*.
- Mochtar Naim. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (edisi keti). PT Raja Grafindo Persada.
- Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Penerbit Grafiti Pers.
- Ranjabar, J. (2015). *Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Alfabeta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Terjemahan Haris Munandar. Edisi 7*. Erlangga.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Terjemahan Haris Munandar. Edisi kedelapan. Jilid 2* (H. Munandar (ed.)). Erlangga.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (3rd ed.). Erlangga.